

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA KELAS X MA WAHID HASYIM
PETARUKAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

KUSNANTO
NIM. 2021116351

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KUSNANTO
NIM : 2021116351
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X MA
WAHID HASYIM PETARUKAN**

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 16 Juni 2023

Yang menyatakan,



KUSNANTO
NIM. 2021116351

NOTA PEMBIMBING

Muhammad Syaifudin, M.Pd
Rowolaku, Kec. Kajen, Kabupaten Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Kusnanto

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

c.q Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

di

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara:

Nama : KUSNANTO

NIM : 2021116351

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X MA
WAHID HASYIM PETARUKAN

Dengan ini mohon agar Skripsi Saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 15 Juni 2023

Pembimbing


Muhammad Syaifuddin, M.Pd
NIP. 198703062019031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara :

Nama : KUSNANTO
NIM : 2021116351
**Judul : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X MA
WAHID HASYIM PETARUKAN**

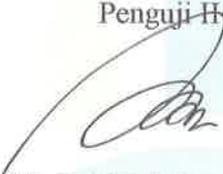
Yang telah diujikan pada hari Selasa tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Pd.) dalam Pendidikan Agama Islam

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Ningsih Fadhilah, M.Pd.
NIP. 19850805 201503 2 005


Mokh. Imron Rosyadi, M. Pd.
NIP. 19810601 201608 1 008

Pekalongan, 12 Juli 2023

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Pencipta alam semesta, yang senantiasa memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah*. Tak lupa pula penulis juga mengaturnya terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Allah SWT. Tuhan semesta alam yang
2. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Harnoto (Alm) dan Ibu Sopiya yang senantiasa memberikan kasih sayang tanpa batas, dorongan dan motivasi kepada penulis.
3. Istriku tercinta, Deskiani Zelvianti yang setia menemaniku dalam suka maupun duka.
4. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN Abdurrahman Pekalongan
5. Dosen Wali yang saya hormati, Bapak Muhammad Aris Syafi'i, M.E.I. dan Ibu Hafizah Ghany Hayudinna, M.Pd yang senantiasa menjadi orang tua kami selama perkuliahan.
6. Dosen pembimbing yang sangat kami patuhi serta saya hormati, Bapak Muhammad Syaifuddin, M.Pd, yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya beserta keluarga.
7. Segenap guru-guruku yang telah memberikan ilmunya kepadaku.

8. Teman dan kawan satu perjuangan dalam suka dan duka yang secara langsung terus menyemangatiku.
9. Almamater saya tercinta UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan, almamater tempat menimba ilmu yang saya banggakan.

MOTTO

بِجَدِّ لَا بِجَدِّ كُلِّ مَجْدٍ # فَهَلْ جَدُّ بِلَا جَدِّ بُجْدٍ

“KESUKSESAN TANPA MEMPENG ADALAH OMONG KOSONG”

(KH. Muhammad ‘Abdurrahman Al Kautsar)

ABSTRAK

Kusnanto, 2023. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Ma Wahid Hasyim Petarukan*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalogan. **Mohammad Syaifudin, M.Pd.**

Kata kunci : Peran Guru, Karakter Terpuji.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa siswa MA Wahid Hasyim menunjukkan karakter dan perilaku yang terpuji. Meskipun merupakan madrasah yang swasta dan bukan tergolong madrasah favorit. Akan tetapi output dari pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan oleh MA Wahid Hasyim berhasil. Maka Penelitian ini berisi tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter terpuji siswa kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa dan bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter terpuji siswa kelas x MA Wahid Hasyim Petarukan sehingga dapat mencetak alumni yang berkarakter, beriman, bertakwa serta berakhlak mulia dan mempunyai keahlian unggul di bidangnya.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu data reduksi penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter terpuji siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan, guru berperan sebagai *role model*, menjadi pembimbing dan menjadi motivator bagi siswa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan taufiq, rahmat, karunia dan ridlo-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul: “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Terpuji Siswa Kelas X Ma Wahid Hasyim Petarukan” dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kesesatan menuju zaman keselamatan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini. Atas segala dorongan dan do’a dari keluarga tercinta terutama kedua orang tua, Istri, bapak/ibu dosen serta teman-teman yang telah memotivasi dan menyemangati, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Allah SWT. Tuhan semesta Alam.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN Abdurrahman Pekalongan.
3. Bapak Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Salafudin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan.

5. Bapak Muhammad Syaifuddin, M.Pd, Selaku Pembimbing yang memberikan waktu guna membimbing, dan yang telah mengarahkan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Bapak Muhammad Aris Syafi'i, M.E.I. dan Ibu Hafizah Ghany Hayudinna, M.Pd selaku wali dosen penulis yang senantiasa membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pendidikan dan pengetahuan kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga jasa baik mereka dapat diterima Allah SWT. Amin yaa robbal alamin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan amal dan sumbangan serta bermanfaat bagi semua pihak dan semoga rahmat Allah SWT selalu menyertai dimanapun kita berada.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 20 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	8
F. Sumber Data	9
G. Teknik Pengumpulan Data	10
H. Teknik Analisis Data	11
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Guru Akidah Akhlak.....	14
B. Karakter Siswa.....	23
C. Penelitian Yang Relevan.....	29
D. Kerangka Berfikir	34

BAB III PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X MA WAHID HASYIM PETARUKAN 38

- A. Data Umum Profil Madrasah..... 38
- B. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Terpuji Siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan..... 45
- C. Bentuk Karakter Terpuji Siswa Kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan 53

BAB IV ANALISIS Peran Guru AKIDAH AKHLAK dalam pembentukan karakter terpuji siswa kelas x ma wahid hasyim petarukan 59

- A. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Terpuji Siswa Kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan 59
- B. Analisis Bentuk Karakter Terpuji Siswa Kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan 75

BAB V PENUTUP..... 83

- A. Kesimpulan..... 83
- B. Saran 84

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana MA Wahid Hasyim Petarukan	42
Tabel 3.2 Struktur Organisasi guru MA Wahid Hasyim Petarukan.....	43
Tabel 3.3 Rekap jumlah Guru MA Wahid Hasyim Petarukan.....	44
Tabel 3.4 Data Siswa kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan.....	45

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berfikir	37
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat izin penelitian

Lampiran 2: Surat keterangan melakukan penelitian

Lampiran 3: Pedoman wawancara

Lampiran 4: Hasil wawancara

Lampiran 5: Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter sudah tentu menjadi penting untuk semua tingkatan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara ideal pendidikan seharusnya melahirkan insan-insan terdidik secara ilmu pengetahuan dan secara karakternya, akan tetapi pada prosesnya masih banyak siswa yang tidak menunjukkan sikap dan perilaku bahwa ia telah terdidik. Maka sangat penting guru dan kurikulum Sekolah memperhatikan hal tersebut bagaimana menghasilkan siswa yang berkarakter terpuji dan bermutu. Karena sampai sekarang ini, pendidikan masih diyakini sebagai per- antara terbaik dalam membentuk generasi ideal masa depan sekaligus instrumen guna menyelamatkan gerak maju sebuah bangsa. “Keyakinan” ini tetap ada tentu dengan lebih dulu me- ngesampingkan fakta di lapangan, bahwa produk pendidikan ternyata tidak dapat dijamin berperilaku terpuji.¹

Secara umum pendidikan karakter dimulai dari sejak dini apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan dapat mencetak alumni yang unggul yakni para

¹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter “peluang dalam membangun karakter bangsa”*, (Jember: IAIN Jember Pers, 2015), hlm. 3-4.

anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya dan berkarakter.²

Karakter adalah bentuk perilaku yang melekat dengan memiliki dasar dari nilai-nilai moral dan spiritual. Karakter sebagai perilaku diterjemahan dalam bahasa Inggris “*behavior*” yaitu segala bentuk respon baik reaksi, tanggapan maupun jawaban yang dilakukan oleh suatu organisme. Dapat pula berarti sebagai tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan badan atau ucapan.³ Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku.⁴

Guru merupakan faktor yang sangat dominan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa, seorang guru, khususnya guru Akidah Akhlak sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru Akidah Akhlak harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya.⁵

²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15-16.

³J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 53.

⁴Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Pamekasan : KARSA, 2011) hlm. 86.

⁵Syaeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 30.

Guru Akidah Akhlak adalah orang yang tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik. Akan tetapi, guru Akidah Akhlak juga harus mampu memberikan keteladanan dan dapat menjadi panutan bagi para siswa. Guru Akidah Akhlak harus memiliki kompetensi kepribadian yang menjadi keteladanan bagi para siswa yang ada di satuan pendidikannya.⁶

Guru Akidah Akhlak juga dituntut untuk mengembangkan kualitas akademik dan juga kompetensi yang dimilikinya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab kegiatan mendidik dan melatih siswa adalah tugas yang membutuhkan kecakapan dan keahlian. Oleh karena itu, seorang guru dapat meningkatkan kualitas akademik dan kompetisinya.

Kompetensi guru Akidah Akhlak dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pendidik dapat dikatakan kompeten apabila telah mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru Akidah Akhlak dikatakan kompeten apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.⁷

Banyak keberhasilan siswa yang berawal dari kepribadian luhur pendidik atau guru, siswa yang mengagumi gurunya akan mengingat kata-kata bijaknya sehingga menjadi motivasi dan inspirasi untuk keberhasilan siswa ketika terjun

⁶Syaeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*,..., hlm. 31.

⁷D.Deni koswara, Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), hlm. 31.

di masyarakat. Namun tidak sedikit pula siswa yang membenci karena perilaku gurunya. Sudah banyak diungkap oleh media masa mengenai pendidik atau guru yang tidak atau kurang disiplin, yang kemudian merusak citra pendidik sebagai tugas mulia tersebut.⁸ Begitu pentingnya pendidikan akhlak dan karakter untuk bekal perjalanan siswa di masa-masa mendatang. Allah SWT. sampai mengutus Nabi untuk menyerpurnakan kemuliaan akhlak, bahkan manusia paling jelek disisi Allah pada hari kiamat adalah manusia berakhlak jelek,” sesungguhnya manusia paling jelek disisi Allah pada hari kiamat adalah seseorang yang ditinggalkan orang lain karena menghindari kejelekannya.”

Pembentukan karakter bangsa bukan hal yang mudah, ia harus ditumbuh kembangkan sejak dini dan berkelanjutan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Karena itu, dibutuhkan komitmen bersama semua pihak untuk mewujudkan generasi yang berkarakter. Krisis moral multidimensi yang terjadi di hampir semua lapisan masyarakat belakangan ini menunjukkan bahwa identitas bangsa sedang terkoyak. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan berakibat fatal bagi keberlangsungan suatu negara. Karena itu, karakter bangsa melalui penguatan pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk menyelamatkan generasi bangsa dari ambang kehancuran.⁹

Diakui atau tidak, fakta memperlihatkan bahwa dalam dua puluh tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai

⁸ Bachari Alma, dkk, *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-3, 2009), hlm 3.

⁹ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Karsa, Vol. IXI No. 1 (Pamekasan April 2011), hlm. 91.

dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan; budaya menggerakkan otot (massa); dan budaya tidak tahu malu. Khusus dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan pemuda/pelajar semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur/ngrepek saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak terkait. Demikian pula, penyelewengan dan penyimpangan penggunaan anggaran pendidikan di tingkat satuan pendidikan menjadi berita yang menghiasi media setiap saat.¹⁰

Oleh karena itu untuk menyikapi persoalan permasalahan diatas pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik sangatlah penting. karena pendidikan sendiri ialah merupakan aset atau investasi bangsa yang terpenting dan sangat berharga. Karena dalam sebuah pendidikan sendiri tidak hanya untuk mengembangkan ranah kognitif peserta didik saja, tetapi sebuah pendidikan juga harus mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik untuk mengarahkan peserta didik menjadi kepribadian yang berkarakter yang sesuai dengan cerminan bangsa.¹¹

¹⁰ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Karsa, Vol. IXI No. 1 (Pamekasan April 2011), hlm. 87.

¹¹ Rony, Siti Ainun Jariyah, Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik, *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* Vol. 1, No. 1, July 2020, hlm. 80

Salah satu lembaga pendidikan yang menarik untuk diteliti adalah MA Wahid Hasyim Petarukan. Dimana madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan swasta yang diminati oleh siswa yang tidak diterima di sekolah negeri ataupun siswa kurang rajin pindahan dari sekolah lain. Artinya Madrasah ini menjadi madrasah nomor dua, siswa-siswa baru yang masuk sebagian terlihat kurang sopan santun dalam berpakaian dan perilakunya. Akan tetapi setelah mengikuti pendidikan justru siswa-siswi tersebut mengalami perubahan pada perilaku dan cara berpakaian. Lulusan dari madrasah tersebut menjadi siswa-siswi yang memiliki karakter terpuji seperti sopan santun, disiplin dan lain-lain. Berdiri pada tanggal 1 Juli 1985 berdasarkan surat dari Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: WK/5.d/127/Pgm./MA/1986. Sampai saat ini telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak enam kali dalam kurun jangka waktu 23 tahun. Dalam jangka waktu tersebut keadaan MA Wahid Hasyim Petarukan sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya animo dan kepercayaan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan putra-putrinya di MA Wahid Hasyim Petarukan. Di tengah gempuran sekolah-sekolah negeri yang dianggap lebih favorit, MA Wahid Hasyim yang dipimpin oleh Siti Alawiyah, S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah ini tidak pernah menyerah untuk selalu memajukan mutu pendidikannya. Terlihat dari jumlah siswa yang setiap tahunnya selalu meningkat dan jumlah ruang kelas yang semakin bertambah. Beberapa siswa pun pernah menjadi juara di ajang Divya Competition 3.0 tk. Nasional Tahun 2022 yang berhasil meraih Perunggu, Perak bahkan ada yang sampai meraih Emas. Meskipun begitu, siswa MA

Wahid Hasyim tetap terlihat tawadhu' dan sopan terhadap lingkungan masyarakat sekitar, terlebih terhadap guru dan tenaga kependidikan yang ada di Madrasah.

Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Terpuji Siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pemasang” sehingga menghasilkan siswa yang berkarakter terpuji.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter terpuji siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pemasang ?
2. Bagaimana bentuk karakter terpuji siswa Kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan Pemasang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter terpuji siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pemasang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk karakter terpuji siswa kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pemasang.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini, dapat digunakan sebagai referensi para guru dalam mengetahui peranan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter terpuji siswa kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pematang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter terpuji siswa kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pematang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan untuk mencari data yang kongkrit. Kemudian dari data lapangan tersebut dijadikan bahan penelitian¹². Tujuan penelitian lapangan untuk memperoleh data dari objek penelitian yang sebenarnya, dan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran majlis taklim dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak. Oleh karena itu, untuk memperoleh data dilakukan dengan terjun langsung di lapangan. Sehingga dapat memaparkan dan menjelaskan gambaran serta fakta-fakta yang terjadi dilapangan terutama peran madrasah dalam pembentukan karakter religius anak.¹³

F. Sumber Data

Dalam hal ini ada dua macam sumber data penelitian sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA Wahid Hasyim Petarukan, Guru Akidah Akhlak Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan, Waka Kesiswaan MA Wahid Hasyim Petarukan, serta siswa kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak, pustaka literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian kualitatif, serta dokumen pendukung lainnya seperti buku

¹³ Mohammad Ali, *strategi penelitian pendidikan*, Cet Ke-10 (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 159

kegiatan sekolah tahunan dan dokumen kegiatan keagamaan MA Wahid Hasyim Petarukan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.¹⁴ Dalam hal ini adalah dengan melakukan wawancara dengan kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak, dan Waka Kesiswaan, serta siswa MA Wahid Hasyim Petarukan. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang peranan guru Akidah Akhlak dan karakter terpuji siswa MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang.

2. Metode Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatnya melalui hasil kerja panca indra serta dibantu panca indra lainnya.¹⁵ Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang peran guru Akidah Akhlak dan karakter terpuji siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histori, arsip-arsip yang ada dan segala yang berhubungan dengan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,.... hlm. 137.

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 108.

masalah tersebut.¹⁶ Metode dokumentasi digunakan untuk perkembangan karakter terpuji siswa MA Wahid Hasyim Petarukan Pernalang dengan mengambil data nilai efektif siswa dari dokumentasi di MA Wahid Hasyim Petarukan Pernalang.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Analisis data dalam kasus ini menggunakan data kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian yang dilakukan dengan menggunakan salah satu model Miles and Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, melakukan *display data* atau penyajian data.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan metode *interview*/wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*,... hlm. 115.

¹⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm, 131.

di MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak dan peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan lapangan, harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti di MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang.

3. Melakukan *Display Data* atau Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif¹⁸ di MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang.

4. Mengambil Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan¹⁹ di MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan maka peneliti membuat sistematika penelitian yang disusun dalam lima bab yang terbagi beberapa sub, sebagai berikut:

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-22, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 100.

¹⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm.221-223.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang terdiri atas peran guru Akidah Akhlak dan karakter terpuji, penulisan yang relevan, dan kerangka berfikir.

Bab III Hasil Penelitian berisi tentang profil MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang, karakter terpuji siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang dan peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter terpuji siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian berisi tentang analisis karakter terpuji siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang dan analisis peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter terpuji siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

**ANALISIS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TERPUJI SISWA KELAS X
MA WAHID HASYIM PETARUKAN**

**A. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter
Terpuji Siswa Kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan**

Setelah peneliti menemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter terpuji siswa kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan Pematang.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang di harapkan pada setiap jenjang sekolah, tidak terkecuali dengan MA Wahid Hasyim Petarukan.

Kompetensi guru MA Wahid Hasyim Petarukan harus diupayakan dengan mengajar di dalam kelas, berinteraksi dengan siswa, mendidik dan

menanamkan karakter. Sosok guru haruslah mampu dalam berbagai bidang. Guru MA Wahid Hasyim Petarukan adalah pendidik profesional. Yakni salah satunya sebagai contoh adalah guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan adalah sosok yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan oleh MA Wahid Hasyim Petarukan. Keberadaan guru akidah akhlak di MA Wahid Hasyim Petarukan juga menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap pertimbangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Pada setiap proses belajar mengajar pasti memerlukan peran dari guru. Secara umum guru memiliki peran penting yang salah satunya yaitu menjadi tenaga pendidik yang melakukan interaksi secara langsung dalam pembelajaran untuk mengajar atau menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas diri peserta didik. Peran guru akidah akhlak di dalam pembentukan karakter terpuji siswa kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan Pemalang, yakni guru akidah akhlak memiliki peran untuk mengokohkan karakter dirinya dalam membangun karakter para peserta didiknya. Karakter yang baik pasti sangat diharapkan tumbuh pada setiap individu. Secara umum, karakter yang baik dapat tercermin dari perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan ajaran agama. Ada beberapa hal sederhana dapat dilakukan para guru dalam membangun karakter religius peserta didik di MA Wahid Hasyim Petarukan.

Karakter religius MA Wahid Hasyim Petarukan adalah sebuah cara berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan di MA Wahid Hasyim Petarukan. Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran pengertian, penjelasan, dan pemahaman, kemudian membiarkan anak berjalan sendiri, akan tetapi ada factor dukungan dari kehadiran guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan. Siswa yang benar-benar memiliki karakter religius, akan mentaati peraturan dan mendengarkan nasehat dan arahan guru agar terwujud karakter itu di dalam dirinya. Namun sebaliknya siswa yang tidak berkeinginan memiliki karakter religius maka tidak akan terwujud karakter religius didalam dirinya. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah. Berdasarkan kementerian pendidikan nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dan bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Dalam membentuk karakter religius siswa guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan sangat berperan aktif, berperilaku yang baik, baik di sekolah maupun diluar sekolah merupakan salah satu contoh untuk menerapkan nilai-nilai religius. Guru akidah akhlak dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang

penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini pendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Pengembangan karakter religius di MA Wahid Hasyim Petarukan dilakukan melakukan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah: (1) Pendidikan karakter religius dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, terlebih pada pembelajaran akidah akhlak. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktik-kannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua materi pelajaran, (2) Pendidikan karakter religius di MA Wahid Hasyim Petarukan juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik di MA Wahid Hasyim Petarukan. (3) Selain itu, pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di MA Wahid Hasyim Petarukan yang melibatkan semua warga MA Wahid Hasyim Petarukan.

Pendidikan karakter religius dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akidah akhlak pada setiap materi pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai perlu

dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa MA Wahid Hasyim Petarukan. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa MA Wahid Hasyim sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter religius membawa siswa MA Wahid Hasyim Petarukan ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata mereka dalam bermasyarakat.

1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Contoh bagi Siswa Kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan

Guru akidah akhlak dipandang sebagai orang tua yang lebih dewasa oleh para siswanya. Hal itu artinya, siswa menilai guru akidah akhlak sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku. Hal ini menuntut guru akidah akhlak harus pandai dalam menjaga sikap dan perilaku guna memberikan contoh terbaik. Dengan mengingat diri sendiri sebagai contoh, maka guru akidah akhlak akan lebih berhati-hati dalam bersikap, sehingga lebih bijak dari setiap tindakan yang akan diambil. Dari memberikan contoh, diharapkan murid bisa mengikuti sisi positif yang dimiliki guru akidah akhlak.

Seorang guru memiliki berbagai peran yang bukan hanya berkaitan dengan pembelajaran dan kegiatan akademik saja, melainkan juga berperan untuk membimbing peserta didik untuk memiliki kepribadian yang berkarakter. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang

strategis untuk melakukan pendidikan karakter dengan cara guru menjadi role model dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma sehingga dapat diteladani oleh siswa.⁸²

Guru akidah akhlak juga menjadi sosok yang sering bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini menjadi kesempatan bagi seorang untuk melakukan pembelajaran dan pengajaran bagi peserta didik. Kesempatan untuk bertemu dengan peserta didik menjadi kesempatan baik bagi guru akidah akhlak untuk menjadi *role model* yang baik bagi sikap dan perilaku peserta didiknya.

Dalam posisi guru akidah akhlak sebagai seorang *role model*, guru akidah akhlak diharapkan mampu memberikan petunjuk dan berbagai ide atau pandangan yang dapat membantu peserta didik untuk menerapkan perilaku karakter terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengamalkan mata pelajaran akidah akhlak di kehidupan nyata guru akidah akhlak menerapkan dengan datang tepat waktu dan berpakaian rapi dan bersih. Dalam membentuk karakter religius siswa guru akidah akhlak bekerja sama dengan guru lainnya agar tercapai tujuan yaitu menjadikan siswa-siswi berkarakter yang baik serta berakhlakul karimah dan memiliki kepribadian religius.

Keteladanan guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek

⁸² Uluul Khakiim, *Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jurnal STKIP PGRI Trenggalek, hlm. 228

pendidikan oleh siswa MA Wahid Hasyim Petarukan. Hal ini dikarenakan selama berada di lingkungan MA Wahid Hasyim Petarukan maupun di luar lingkungan MA Wahid Hasyim Petarukan, guru akidah akhlak konsisten berperilaku baik. Hal ini menjadikan anak didiknya cenderung meneladani guru akidah akhlak. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya.

Guru akidah akhlak dalam berperilaku yang baik merupakan upaya untuk merealisasikan system pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang selaras dengan visi dan misi MA Wahid Hasyim Petarukan. Dengan kepribadian sifat tingkah laku dan pergaulan guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan dalam relasi sosialnya, benar-benar merupakan interpretasi ajaran islam dalam menumbuhkan karakter religius. Siswa MA Wahid Hasyim cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.

Di MA Wahid Hasyim Petarukan semua guru bekerjasama dalam menjadi contoh bagi semua siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan. Guru menjadi contoh dalam segala hal. Menjadi contoh dalam berpakaian, menjadi contoh dalam bersikap, menjadi contoh dalam bertutur kata, dan cara memperlakukan orang lain dengan baik.

Guru yang menjadi *role model* akan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma, juga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh

peserta didik. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter dalam diri peserta didik karena pada dasarnya manusia lebih mudah meniru, sehingga peranan guru sebagai *role model* individu berkarakter akan mendukung program pendidikan karakter dan membantu peserta didik untuk memiliki kepribadian yang berkarakter religius.

Guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim menjadi teladan, yang secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan guru akidah akhlak akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungan MA Wahid Hasyim Petarukan. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam menunjukkan karakter religius.

Nilai moral dan sopan santun sangat ditekankan di MA Wahid Hasyim Petarukan. MA Wahid Hasyim Petarukan merupakan salah satu sekolah yang begitu menekankan karakter religius pada peserta didiknya. Sehingga, segala bentuk kegiatan dan pembelajaran yang ada di MA Wahid Hasyim Petarukan diarahkan untuk membangun karakter pada peserta didik. Karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

⁸³ Muhamad Suyudi, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa, *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol.12 No. 2, 2020, hlm. 195- 205

2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan

Guru akidah akhlak di MA Wahid Hasyim Petarukan ialah menjadi orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Ini artinya bahwa guru akidah akhlak bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik di MA Wahid Hasyim Petarukan. Guru akidah akhlak pada dasarnya memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran, baik tidaknya kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Guru akidah akhlak yang memiliki kualitas tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis dan konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana milieu yang kondusif dan strategi mengajar yang efektif dan dinamis.

Guru akidah akhlak menjadi sosok yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Guru itu juga diartikan *ditiru* dan *digugu*, guru akidah akhlak menjadi orang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru akidah akhlak yang mempunyai *basic*, yaitu kompetensi sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Guru akidah akhlak di MA Wahid Hasyim berperan sebagai pembimbing artinya berkewajiban memberikan bantuan berupa bimbingan kepada siswa MA Wahid Hasyim Petarukan agar mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, memecahkannya sendiri, mengenal diri sendiri dalam menyesuaikan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, guru akidah akhlak juga harus mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik. Sama halnya dengan yang disampaikan Peran guru sebagai pembimbing adalah; guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM).⁸⁴

Guru akidah akhlak harus mampu menjadi seorang pembimbing bagi peserta didiknya untuk dapat mengembangkan karakter peserta didik di sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. memberikan bimbingan terkait dengan perkembangan karakter terpuji maupun segala sesuatu yang dibutuhkan peserta didik di MA Wahid Hasyim Petarukan. Pembimbingan yang bagus akan membentuk karakter yang bagus. Bimbingan yang diberikan guru akidah akhlak kepada siswa MA Wahid Hasyim menjadi salah satu metode yang dilakukan guru dengan

⁸⁴ Sofyan S. Wilis, *Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)*, Mimbar Pendidikan: No. 1/XXII/2003 Hlm. 27

cara mengajar untuk mengarahkan dan memperkenalkan siswa kepada kebiasaan-kebiasaan dan memberikan latihan-latihan yang akan berdampak untuk terbentuknya karakter terpuji terhadap suatu kegiatan tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tersebut berkali-kali, sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik dalam diri siswa MA Wahid Hasyim Petarukan.

Guru akidah akhlak di MA Wahid Hasyim dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

Dalam kapasitasnya sebagai sosok yang membimbing peserta didik, guru akidah akhlak tetap membutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua. Sinergisitas orangtua dan guru akan menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter.⁸⁵ Dalam prakteknya, guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan sebagai pembimbing siswanya dalam hal mengembangkan karakter religius peserta didik dilakukan dengan cara: a) turut menjadi pelopor dalam kegiatan keagamaan di MA Wahid Hasyim Petarukan; b) mengajak secara aktif siswa MA Wahid Hasyim Petarukan untuk mengikuti segala kegiatan yang diadakan oleh MA Wahid Hasyim Petarukan; c) mendukung dengan

⁸⁵ Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 203

penuh kebijakan yang diterapkan di MA Wahid Hasyim, terutama dalam kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius, seperti kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Jum'at.

3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan

Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan.⁸⁶ Motivasi dari guru merupakan salah satu hal penting yang harus didapatkan dan dimiliki oleh peserta didik dimanapun termasuk di MA Wahid Hasyim Petarukan. Namun tidak semua peserta didik memiliki motivasi untuk melakukan sesuatu. Dalam penanaman karakter terpuji guru akidah akhlak harus mampu memotivasi peserta didik agar peserta didik mau berperilaku baik sebagaimana yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MA Wahid Hasyim Petarukan.

Peran guru sebagai motivasi sangat penting dalam mendorong interaksi belajar, karena mengedepankan profesionalisme dan kemandirian. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam

⁸⁶ Elly Manizar, *Peran guru sebagai motivator dalam belajar* Tadrib Vol. 1, No. 2. (Desember 2015) hlm. 172

menggunakan motivasi belajar, seperti pemberian angka, hadiah, pujian dan lain-lain⁸⁷

Guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa MA Wahid Hasyim Petarukan dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap yang terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif. Guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan juga menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya karakter religius siswa MA Wahid Hasyim Petarukan. Guru mampu menggerakkan dan mendorong siswa MA Wahid Hasyim Petarukan untuk selalu memiliki motivasi tinggi untuk belajar melalui nasihat-nasihat dan perhatian. Motivasi siswa MA Wahid Hasyim Petarukan tumbuh dan berkembang dari diri sendiri dan lingkungan di MA Wahid Hasyim Petarukan. Sehingga, siswa MA Wahid Hasyim Petarukan terbangun dengan adanya motivasi tersebut, melalui dalam kegiatan pembelajaran yakni sebelum dan selesai kegiatan pembelajaran di MA Wahid Hasyim Petarukan. Misalnya memotivasi

⁸⁷ winsy c. I lala, roeth a. O najoan,yusak ratunguri, peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa jurnal pendidikan indonesia (japendi), vol. 4 no. 03 maret 2023 hlm. 217

mengenai belajar yang sungguh-sungguh, menjalankan shalat tepat waktu dan memberi solusi mengenai masalah kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang lainnya.

Sehubungan dengan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan, menyangkut beberapa aspek yang dilakukan di MA Wahid Hasyim Petarukan, seperti halnya hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia, hubungan kepada lingkungan dan kepada diri sendiri.

Motivasi yang diberikan guru akidah akhlak kelas X MA Wahid Hasyim ialah dengan memanfaatkan waktu ketika berinteraksi dengan siswa. Misalnya, ketika jam pelajaran akidah akhlak, menjadi sarana untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan karakter terpuji siswa MA Wahid Hasyim Petarukan. Memberikan motivasi kepada siswa itu sudah menjadi sebuah kewajiban karena dengan selalu memberi motivasi yang positif akan menghasilkan siswa yang sesuai dengan harapan yang sesuai visi dan misi MA Wahid Hasyim Petarukan.

Peran guru akidah akhlak di MA Wahid Hasyim Petarukan sebagai motivator itu sangat penting sekali, karena untuk mendorong semangat siswa dalam belajar agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran akidah akhlak. Disini juga terlihat guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk pembentukan akhlak yang lebih baik seperti halnya

memberi motivasi untuk selalu menjalankan sholat, menjaga kebersihan dan sikap sopan santun terhadap sesama serta mentaati tata tertib yang sudah dibuat oleh sekolah, disiplin terhadap peraturan yang ada dimanapun. Memberikan motivasi kepada siswa sudah menjadi kewajiban seorang guru akidah akhlak guna mendorong siswa menjadi lebih baik lagi dari segi akhlak ataupun dari segi meningkatkan prestasi belajar siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan.

Memberikan motivasi kepada siswa MA Wahid Hasyim Petarukan tidak henti-hentinya dilakukan oleh guru akidah akhlak yang mana agar karakter religius dan terpuji dalam diri siswa MA Wahid Hasyim Petarukan dapat dipertahankan, bahkan agar terus dapat ditingkatkan. Sebuah motivasi memang sangat penting untuk siswa dimana dapat mendorong siswa untuk menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan, visi dan misi MA Wahid Hasyim Petarukan.

Peran guru sebagai motivator sudah dilakukan oleh guru akidah akhlak di MA Wahid Hasyim Petarukan. Bisa dikatakan seperti itu karena guru akidah akhlak sudah menyampaikan bahwasannya beliau sudah melakukan perannya sebagai motivator dengan cara selalu memberikan motivasi kepada siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan entah ketika jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran untuk mendorong siswa dalam membentuk akhlaknya menjadi lebih baik lagi dan membiasakan diri melakukan hal yang positif.

Program mengenai pembentukan karakter religius yang ada di MA Wahid Hasyim Petarukan yang berkaitan tentang guru akidah akhlak sebagai motivator meliputi 4 aspek yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Program pembentukan akhlak siswa yang berupa karakter religius tersebut dapat ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan siswa MA Wahid Hasyim dalam mengamalkan perbuatan yang baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru akidah akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan dalam membentuk karakter religius pada siswa MA Wahid Hasyim Petarukan, diantaranya membangun hubungan dengan Allah Swt., kedua hubungan dengan sesama dan ketiga hubungan dengan lingkungan.

Pertama hubungan dengan Allah Swt. dibangun seperti dengan menjalankan ibadah sholat dhuha dan sholat dzuhur, pembiasaan membaca do'a bersama di halaman sebelum masuk kedalam kelas. Kedua, hubungan dengan sesama seperti halnya berperilaku sopan santun, bertutur kata yang baik, menghormati dan menghargai orang lain. Hubungan dengan lingkungan dengan diadakannya kegiatan rutin Jum'at salah satunya melalui Jum'at Bersih yang dilaksanakan pada hari jum'at serta menjaga kebersihan lingkungan kelas dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah karena kebersihan sekolah merupakan

tanggung jawab warga MA Wahid Hasyim Petarukan. Dan untuk Hubungan dengan diri sendiri yaitu dengan merawat, menjaga tubuh dan mematuhi tata tertib serta peraturan yang sudah dibuat oleh MA Wahid Hasyim Petarukan.

Dari yang sudah disampaikan oleh para narasumber ketika diwawancarai terkait dengan peran sebagai motivator, ada kaitannya dengan sebuah program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa yaitu meliputi 4 aspek yang sudah diterapkan di MA Wahid Hasyim Petarukan meliputi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan diri sendiri. Mengenai 4 aspek tersebut terlihat dampaknya bahwasannya banyak perubahan terhadap siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan dari yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin, dari yang jarang mengikuti program keagamaan jadi mengikutinya karena adanya sebuah kebiasaan yang timbul dari sebuah dorongan dan motivasi serta bimbingan dari guru akidah akhlak untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik. Kemudian terbentuknya sikap sopan santun, karena dampak positif dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MA Wahid Hasyim Petarukan.

B. Analisis Bentuk Karakter Siswa Kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan

Peserta didik tidak sepenuhnya memiliki karakter religius. Peserta didik yang benar-benar memiliki karakter religius, akan mentaati peraturan

dan mendengarkan nasehat dan arahan guru agar terwujud karakter itu di dalam dirinya. Namun sebaliknya siswa yang tidak berkeinginan memiliki karakter religius maka tidak akan terwujud karakter religius didalam dirinya.

Ada beberapa bentuk karakter terpuji siswa kelas X di MA Wahid Hasyim Peratukan yang sudah terbentuk dan melekat dalam diri siswa MA Wahid Hasyim Petarukan, diantaranya:

1. Disiplin

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter religius, jika siswa tidak disiplin maka ada sanksi atau hukuman yang diberikan oleh guru, hukuman yang diberikan tentunya yang mendidik siswa, contoh dari hukuman yang diberikan adalah dengan membersihkan wc dan memungut sampah, pendidikan yang diambil dari hukuman ini adalah kebersihan.

Nilai disiplin ialah perilaku individu yang menunjukkan pada ketaatan pada sebuah aturan tertentu dan apabila melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berlaku. Sikap disiplin merupakan sikap yang berkaitan dengan kebiasaan hadir tepat waktu, mematuhi aturan, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan. Nilai karakter adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Nilai karakter pada peserta didik tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian

membiarkan anak berjalan sendiri sesuai karakter yang telah terbentuk dari proses belajar dan pengalamannya.⁸⁸

Sebagaimana yang telah diketahui melalui hasil observasi dan wawancara, siswa kelas X di MA Wahid Hasyim Petarukan sudah melakukan hal-hal yang menunjukkan sikap disiplin. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh siswa di MA Wahid Hasyim ialah dalam kedisiplinan dalam hal berseragam, disiplin dalam menjalankan agenda/kegiatan di MA Wahid Hasyim, dan kedisiplinan dalam mengikuti ketentuan jam pelajaran yang telah ditentukan oleh MA Wahid Hasyim Petarukan.

Sikap disiplin ini menjadi tujuan dari proses pembelajaran yang ada di MA Wahid Hasyim Petarukan. Sikap disiplin yang tumbuh dalam diri siswa MA Wahid Hasyim Petarukan nantinya akan menjadi bekal bagi siswa MA Wahid Hasyim Petarukan dimana saja dan kapan saja. Terlebih sikap disiplin dibutuhkan apabila siswa MA Wahid Hasyim Petarukan sudah mulai memasuki dunia kerja yang sangat menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Ini sejalan dengan penelitian terdahulu berbentuk jurnal yang mengatakan bahwa Hasil dari pelaksanaan pendidikan dan penanaman karakter disiplin bagi peserta didik, bisa dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang dialami siswa selama masa pendidikan. Meskipun tidak mudah untuk

⁸⁸ Shodiqin, The Implementation of School Culture-Based Character Education Through The Application of The Boarding School System at The Islamic Junior High School of Islamic Cendekia Generation in Central Lombok, *an-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), (2021) September, hlm. 128)

mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai karakter disiplin. Disiplin terhadap peraturan sekolah, hasil dari nilai karakter disiplin juga terlihat dari program harian yang dilaksanakan, sehingga peserta didik terlatih untuk bertindak disiplin. Hal tersebut dibuktikan dengan disiplin ketika datang ke Sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugastugas, dan terlihat dari antusias siswa terhadap program-program dalam membina karakter disiplin peserta didik.⁸⁹

2. Kejujuran

Kejujuran juga merupakan salah satu karakter religius. Dengan sikap jujur yang kita tanamkan selalu maka kita dapat dipercaya oleh orang lain dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sebaliknya jika kita tidak menanamkan sikap jujur maka orang lain akan tidak percaya dengan perkataan kita. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Proses pembentukan karakter harus dilakukan dengan hal-hal yang positif, supaya sesuai dengan ajaran dalam agama.⁹⁰

Sebagai lembaga pendidikan, MA Wahid Hasyim Petarukan memegang peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai kejujuran

⁸⁹ Nur Rahmat, Sepriadi, Rasmi Daliana, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur", (Palembang, 2017) Hal. 241

⁹⁰ Rina Palunga dan Marzuki., Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP N 2 Depok Sleman, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 2017, hlm. 198

pada siswa MA Wahid Hasyim Petarukan, karena hampir separuh waktu anak berada di sekolah, mereka berinteraksi terhadap adik-adik kelasnya, teman sebaya, bahkan dengan orang yang lebih tua yakni dengan guru-gurunya, banyak terjadi di sekolah. Oleh karena itu, guru akidah akhlak di MA Wahid Hasyim Petarukan memiliki idealisme dan panggilan hati untuk mencintai anak didiknya, sehingga memudahkan dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik. Sikap ini memang tidak cukup diperoleh melalui bangku sekolah tetapi perlu dilatih dalam kehidupan keseharian. Menurut Messi dan Edi Harapan mengatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak, seharusnya dapat memaksimalkan program pengajaran di sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter (dalam hal ini adalah nilai nilai kejujuran) seperti pendidikan agama dan pendidikan moral di sekolah, disamping itu juga memberikan sanksi terhadap murid yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung. Dengan demikian dapat melatih anak untuk bersikap lebih disiplin dan bertindak jujur, serta mengetahui bahwa bersikap tidak jujur dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu peran sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak sangat penting, dengan selalu memberi contoh atau perilaku yang jujur secara langsung akan menumbuhkan nilai kejujuran yang tinggi

dan rasa tanggungjawab yang akan berguna bagi dirinya baik di masa sekarang maupun yang akan datang.⁹¹

Sebagai contoh sederhana telah terbentuknya budaya jujur di MA Wahid Hasyim Petarukan dapat dilihat mana kala dilaksanakannya ulangan. Guru akidah akhlak menyampaikan secara jujur agar tidak menyontek, baik kepada temannya maupun pada buku catatan. Pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang bisa ditangkap anak didiknya dan itu harus dilakukan secara istiqomah dan tidak pernah berhenti menyampaikan pesan-pesan moral tersebut. Sehingga terbentuk budaya jujur ketika mereka sedang menghadapi ujian sekolah.

Siswa yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati oleh teman-temannya, karena orang yang jujur selalu dipercaya orang lain untuk mengerjakan suatu yang penting. Pemberian kepercayaan ini tentu disebabkan oleh karena adanya rasa aman dan tenang terhadap apa-apa yang diamanahkan kepadanya.

Sikap kejujuran sudah ditunjukkan oleh siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan. Bentuk kejujuran ini ditunjukkan dalam keseharian siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan. Misalnya ketika diadakan ujian sekolah, menjaga amanah ketika diberikan amanah, baik amanah berupa barang titipan maupun amanah organisasi di MA Wahid

⁹¹ Messi dan Edi Harapan, "Menanamkan nilai nilai kejujuran di dalam kegiatan madrasah berasrama". (Palembang, 2017) Hal. 281-282

Hasyim. Nilai-nilai kejujuran sudah diterapkan dan dijalankan dengan baik di MA Wahid Hasyim Petarukan dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, staf, maupun peserta didik di MA Wahid Hasyim Petarukan.

3. Sopan Santun

Sopan santun merupakan peraturan atau kaidah hidup untuk tingkah laku manusia yang terjadi karena hasil pergaulan sekelompok orang berisi perintah, larangan serta sanksi tertentu. sopan santun adalah tatanan, panduan serta pengendalian tingkah laku yang sesuai serta bisa diterima suatu masyarakat. Akidah akhlak menjadi mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter sopan santun. Melalui mata pelajaran Akidah akhlak, memberikan peserta didik pengetahuan, pemahaman dan mendorong peserta didik untuk menjadi orang yang dapat membentuk karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah peran guru mata pelajaran akidah akhlak untuk mendidik, membentuk karakter peserta didiknya.⁹²

Sopan santun menjadi salah satu nilai yang terus dikembangkan oleh MA Wahid Hasyim. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran nilai-nilai kehidupan yang membawa dampak pula bagi menurunnya nilai sopan santun pada anak-anak.

⁹² Walad, M, Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga, *an-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), (2021), Agustus, hlm.33

Penerapan nilai sopan santun dilakukan guru MA Wahid Hasyim dengan terlebih dahulu menjadi contoh bagi siswa MA Wahid Hasyim Petarukan. Selain itu, guru MA Wahid Hasyim Petarukan juga secara istiqomah menyampaikan tentang pentingnya seorang memiliki sopan santun. Hal ini dikarenakan berdampak pula bagi kultur yang ada di MA Wahid Hasyim, karena seseorang akan diperlakukan sebagaimana ia memperlakukan orang lain. Peranan guru sebagai motivator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak guru selalu memotivasi atau mendorong siswa untuk lebih baik dengan memberikan pujian atau reword kepada siswa yang perilaku sopan santunya baik dan guru memotivasi siswa yang perilaku sopan santunya kurang baik dengan cara memberikan penjelasan dan nasehat.⁹³

Perilaku sopan santun sudah ditunjukkan oleh siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan. Siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan menunjukkan perilaku sopan santun ketika di sekolah maupun ketika di lingkungan masyarakat mereka. Hal ini ditunjukkan melalui sikap ramah terhadap guru dan sesama teman, tidak adanya keributan atau perkelahian antar sesama siswa MA Wahid Hasyim Petarukan maupun dengan siswa lain.

⁹³ Hest Pertisi, "Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam kehidupan sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan dan konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana", (Lampung Timur, 2020) Hal. 67

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian dalam pembahasan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MA Wahid Hasyim Petarukan dengan guru selalu berusaha untuk menjadi contoh bagi siswa MA Wahid Hasyim Petarukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran guru akidah akhlak yang lainnya ialah menjadi contoh bagi siswa MA Wahid Hasyim Petarukan. Selain itu, guru akidah akhlak juga menjadi pembimbing dan motivator bagi siswa. Guru selalu mendampingi siswa dalam upaya membentuk karakter disiplin, jujur, dan sopan santun, dengan tujuan agar siswanya dapat mandiri dan berkarakter saat diluar sekolah. Pengarahan/bimbingan ini dilakukan dengan cara keaktifan guru akidah akhlak dalam mengajak siswa MA Wahid Hasyim untuk turut aktif mengikuti kegiatan keagamaan di MA Wahid Hasyim. Peran selanjutnya yakni guru akidah akhlak sebagai motivator bagi siswa MA Wahid Hasyim dalam berkarakter religius. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi secara terus menerus kepada peserta didik.

2. Bentuk karakter terpuji pada siswa kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan diantaranya adalah disiplin, yakni sikap mematuhi aturan yang ada di MA Wahid Hasyim Petarukan. Jujur, yakni sebuah sikap untuk berperilaku ataupun berucap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sopan santun, yakni sebuah sikap yang menunjukkan nilai-nilai yang berkaitan dengan tata norma social dan agama, artinya segala sikap dan tingkah laku siswa warga MA Wahid Hasyim Petarukan sesuai dengan kondisi norma masyarakat sekitar daerah Petarukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik meskipun peneliti menyadari seagala sesuatu tidak luput dari kesalahan. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai apa saja peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.
2. Hendaknya para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa. Dalam proses pengumpulan data,

hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2005. *Idiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aini, Nur. 2010. “Peran Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI SMAN 1 Petarukan”. *Skripsi*. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Al-Ghazali Imam. 2003. *Ihya ‘Ulumuddin*. Jilid 1. Terj. Moh. Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syfa’
- Ali, Mohammad. 2003. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet Ke-10. Bandung: Angkasa.
- Alma, Bachari. Dkk. 2009. *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*,. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-3.
- Aly, Hery Noer & Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Asmani, Jamal Ma’mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asyrofi, Syamsudin. 2012. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditiya Media Publishing.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*, Cet Ke-2. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- D.Y.A, Leiza. 2008. “Peranan Guru dalam meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi kasus Di SMAN1 Petarukan)”. *Skripsi*. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Darajat, Zakiah. Dkk. 1995. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Data *Observasi* di MA Wahid Hasyim Petarukan, pada tanggal 5 Maret 2023
- Dinas Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Djamarah, Syaeful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Futhurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Hakim, Rosniati. 2014. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran". Padang: IAIN Imam Bonjol, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, Juni, IV.
- Halimah, D.Deni Koswara. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Hamalik, Oemar. 1982. *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter, Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jannah, Miftahul. 2019. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", (Kalimantan Selatan: *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, No. 4, Juli, II.
- Hest Pertisi. 2020. "Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Kelas XI Sma Negeri 3 Sukadana", (Lampung Timur)
- Walad, M. 2021. "Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga, *an-Nahdliyah*" *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Messi dan Edi Harapan. 2017. "Menanamkan nilai-nilai kejujuran di dalam kegiatan madrasah berasrama". (Palembang,)
- Rina Palunga dan Marzuki. 2017. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP N 2 Depok Sleman", *Jurnal Pendidikan Karakter*.

- Nur Rahmat, Sepriadi, Rasmi Daliana. 2017. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur", (Palembang)
- Shodiqin, 2021. "The Implementation of School Culture-Based Character Education Through The Application of The Boarding School System at The Islamic Junior High School of Islamic Cendekia Generation in Central Lombok", *an-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- winsy c. I lala, roeth a. O najoan,yusak ratunguri. 2015. "peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa jurnal pendidikan indonesia (japendi)", vol. 4 no. 03 maret 20231, No. 2.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*,
- Sofyan S. Wilis. 2003. "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif), *Mimbar Pendidikan*: No. 1/XXII.
- Muhamad Suyudi. 2020. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa, *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol.12 No. 2."
- Uluul Khakiim. 2015. "Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter", *Jurnal STKIP PGRI Trenggalek*
- Khasanah, Nur. 2011. "Penguatan Pendidikan Karakter dan Hubungan dengan Prestasi Belajar", *Skripsi*. Pekalongan STAIN Pekalongan.
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-22. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Peraturan Pemerintah R.I Nomor 74 Tahun 2008 *tentang Guru*
- Ramayuli. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sanjaya, Wina S. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi, Hary Priatna. 2013. "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah." Bandung: *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, No. 2, Februari, XI, 2013
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet ke-2.
- Thoha, Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wawancara Ibu Siti Alawiyah, Kepala MA Wahid Hasyim Petarukan pada tanggal 3 April 2023.
- Wawancara Mahmudin, Guru Akidah Akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan, pada tanggal 20 Februari 2023.
- Wawancara Arumi, Siswa MA Wahid Hasyim Petarukan, pada tanggal 10 April 2023.
- Wawancara, Mulyati, Waka Kesiswaan MA Wahid Hasyim Petarukan, pada tanggal 22 Februari 2023.
- Yusuf, Syamsu LN. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2013. *Disain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Transkrip Hasil Wawancara

1. Identitas Diri

- a. Nama Informan : Siti Awaliyah, S.Pd.I (Kepala MA Wahid Hasyim Petarukan), Mulyati, S.Pd. (Waka Kesiswaan MA Wahid Hasyim Petarukan), Mahmudin, M.Pd (Guru Akidah Akhlak MA Wahid Hasyim Petarukan),
- b. Lokasi Wawancara : MA Wahid Hasyim Petarukan

2. Pertanyaan Peneliti

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Pertanyaan ditujukan kepada kepala madrasah dan waka kesiswaan MA Wahid Hasyim Petarukan	
	Bagaimana kebijakan sekolah terkait pembentukan karakter siswa?	Sekolah membuat kebijakan yang berkaitan dengan pembentukan dan pembiasaan karakter religius pada siswa. Fungsi kebijakan yang dibuat oleh sekolah ialah bertujuan untuk membentuk kedisiplinan di sekolah.
	Kegiatan apa saja yang terkait pembentukan karakter siswa?	Kegiatan yang dilakukan ialah dengan mengadakan pembiasaan yang dapat membentuk karakter religius pada siswa. Adapun bentuk

		kegiatannya ialah pembacaan asmaul husna, sholawat yalal wathon dan sholawat nahdliyah.
	Bagaimana model pembinaan kepala madrasah kepada guru untuk memperkuat karakter siswa?	Model pembinaan dengan semua warga di sekolah dilakukan dengan adanya kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pembinaan kepada guru dilakukan ketika kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah.
	Bentuk karakter siswa seperti apa yang diharapkan sekolah?	Karakter religius berupa kejujuran, disiplin, dan sopan santun.
2.	Pertanyaan ditujukan kepada guru Akidah Akhlah MA Wahid Hasyim Petarukan	
	Apa saja persiapan dalam mengajar, materi, metode, rpp, dan lain-lain?	Yang dipersiapkan sebelum mengajar adalah perangkat pembelajaran seperti silabus, prota, promes, rpp, dan bentuk

		<p>penilaian yang akan dilakukan.</p> <p>Setelah itu, sebelum memberikan pelajaran di dalam kelas terkait sebuah materi, guru akhidah akhlak terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam materi tersebut.</p>
	<p>Bagaimana pelaksanaan pembelajaran terkait pembentukan karakter terpuji?</p>	<p>Pembelajaran tentang pembentukan karakter terpuji dilakukan dengan cara pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, dan motivasi untuk selalu berakhlak dengan baik.</p>
	<p>Bagaimana evaluasi yang dilakukan terkait pembentukan karakter terpuji siswa?</p>	<p>Proses evaluasi dilakukan dengan mengadakan penilaian. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan memantau kondisi dan perkembangan karakter siswa selama di sekolah maupun diluar sekolah.</p>

	Bentuk karakter apa saja yang ditanamkan guru kepada siswa?	Karakter religius berupa kejujuran, disiplin, dan sopan santun.
--	---	---

Lampiran Dokumentasi Wawancara:



Wawancara Dengan Kepala MA Wahid Hasyim Petarukan



Wawancara Dengan Kepala MA Wahid Hasyim Petarukan



**Wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas X MA Wwahid Hasyim
Petarukan**



Wawancara dengan siswa kelas X MA Wahid Hasyim Petarukan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : KUSNANTO
NIM : 2021116351
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 29 Desember 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Widodaren Rt. 31 Rw. 04
Kec. Petarukan Kab. Pemalang
No. HP : 0852-2675-4288

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : HARNOTO
Pekerjaan : -
Nama Ibu : SOPIYAH
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Widodaren Rt. 31 Rw. 04
Kec. Petarukan Kab. Pemalang

C. Riwayat Pendidikan

1. SD N 01 Desa Widodaren Kec. Petarukan
2. MTs N Petarukan Kab. Pemalang
3. Paket C Pkbn Kec. Petarukan

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan seperlunya.

Pekalongan, 18 Juli 2023

Yang Menyatakan

Penulis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan-Rowolaku KM.5 Kajen. Telp.(0285) 412575 Faks (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id | Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : KUSNANTO

NIM : 2021116351

Fakultas/Prodi : FTIK / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA KELAS X MA WAHID HASYIM PETARUKAN**

beserta perangkat yang di perlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya lewat internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini

Dengan demikian ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 21 Juli 2023



KUSNANTO
NIM. 2021116351

NB: Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam cd.